

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada proses penerjemahan, sangatlah sulit untuk dapat memindahkan makna dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran secara utuh tanpa ditambah maupun dikurangi. Vinay (dalam Simatupang 1999, p. 4) menyatakan bahwa di dalam menerjemahkan, selalu saja ada sesuatu yang hilang, yang berarti suatu terjemahan tidak bisa sama persis dengan aslinya. Dengan kata lain, di dalam terjemahan selalu terjadi pergeseran. Pergeseran yang terjadi dalam proses penerjemahan dapat berupa pergeseran pada tataran bentuk, pergeseran pada kategori kata dan pergeseran pada tataran semantik. Pergeseran terjadi karena setiap bahasa mempunyai aturan-aturan sendiri. Aturan-aturan yang berlaku dalam suatu bahasa belum tentu berlaku dalam bahasa lain. Selain itu, adanya perbedaan budaya antara bahasa sumber dengan bahasa sasaran, misalnya perbedaan pola pikir dan perasaan, atau perbedaan budaya material juga mempengaruhi proses penerjemahan. Hal ini berlaku pada semua unsur bahasa: gramatika, fonologi, dan semantik (Simatupang, 1999, p. 88).

Pada masa kini, sudah banyak teks bahasa asing yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Teks memang ditujukan untuk secara langsung atau tidak “berkomunikasi” dengan masyarakat. Ragam teks yang dapat diterjemahkan yakni teks sastra baik modern maupun klasik, dokumen resmi, teks yang berdasarkan fakta atau realita murni seperti koran, dan lainnya. Salah satu karya sastra modern yang akan diangkat oleh peneliti pada penelitian ini yaitu komik.

McCloud (2002, p. 20), menyatakan bahwa komik adalah gambar dan lambang yang disandingkan dalam urutan tertentu, untuk memberikan informasi dan sebagai alat komunikasi, dalam mencapai tanggapan estetis dari para pembacanya. Berdasarkan fungsi komik sebagai alat komunikasi yang telah dipaparkan oleh McCloud tersebut, menjadi landasan bagi para penerjemah untuk menerjemahkan teks-teks yang terdapat dalam komik, agar pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui komik tersebut, dapat tersampaikan dengan baik kepada pembaca. Dalam hal ini, ragam bahasa yang digunakan penerjemah

juga turut mempengaruhi pesan dari bahasa sumber (BSu) ke dalam bahasa sasaran (BSa). Apakah tetap mempertahankan bentuknya sesuai dengan bahasa sumber atau menyesuaikan dengan konteks ujaran pada bahasa sasaran. Tentunya ragam bahasa penerjemah tersebut dilihat dari sudut pandang sosiolinguistiknya.

Komik tak hanya dijadikan sebagai sarana hiburan dan media pembelajaran anak, tetapi juga telah dikembangkan tujuannya. Tidak hanya pada kalangan anak-anak, tetapi orang dewasa pun turut menikmatinya. Selain itu, kini komik turut berpartisipasi dalam mengkritisi permasalahan yang ada di kehidupan bermasyarakat melalui salah satu tujuannya. Karya yang pada mulanya disajikan mudah diterima masyarakat dan biasanya jenaka itu menjadi karya yang juga mengangkat permasalahan global. Meskipun pada kenyataannya, gaya dan pendekatan yang digunakan oleh para penerjemah tidak sama satu dengan lainnya, namun sangat diperlukan penerjemah yang memperhatikan pada salah satu standar penerjemahan, demi terwujudnya karya yang memiliki aspek keterbacaan yang baik.

Dengan adanya perbedaan dalam tata bahasa, tentunya penerjemah perlu mencari padanan yang paling dekat untuk mengungkapkan makna suatu kata dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Dalam hal ini, diperlukan penerjemah yang telah memperoleh pengetahuan, keterampilan, pengalaman, pelatihan dan pendidikan, serta latar belakang budaya yang relevan. Secara khusus, kesepadanan dalam terjemahan dikemas dengan berbagai tindakan interpretatif (Setiadi, 2018). Selain itu, struktur gramatikal bahasa sumber harus disesuaikan ke dalam bahasa sasaran agar kalimat yang dihasilkan berterima dalam bahasa sasaran.

Komik Prancis yang dipilih dalam penelitian ini merupakan komik berseri yang berjudul *Iznogoud*. *Iznogoud* bisa diartikan *Is No Good* dalam dialek Perancis. *Iznogoud* adalah komik komedi hasil karya dari René Goscinny yang juga menulis *Asterix* dengan dibantu oleh seniman Jean Tabary. Peneliti memilih komik *Iznogoud* sebagai komik yang diteliti karena komik tersebut memiliki daya tarik tersendiri, baik daya tarik visual yang ditampilkan melalui gambar-gambar komik yang disajikan sedemikian rupa, maupun daya tarik cerita yang memiliki latar tempat negeri 1001 malam dengan diselipi humor yang terkandung dalam

komik. Selain itu didalam komik ini juga banyak terdapat data yang dibutuhkan peneliti.

Penelitian relevan yang menjadi referensi sehingga peneliti dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan yakni penelitian mengenai adanya pergeseran bentuk dan makna yang terjadi pada terjemahan novel yang menggunakan teori operasional pergeseran bentuk dan makna oleh Catford dan Simatupang (Mustaqim, 2010). Selain itu, Pelawi (2009) juga menyatakan bahwa terdapat enam masalah makna dalam penerjemahan, yaitu makna leksikal, makna gramatikal, makna kontekstual atau situasional, makna tekstual, makna sosio kultural dan makna idiomatik dimana hal-hal tersebut sangat berperan dalam menghasilkan karya terjemahan. Juga didukung oleh penelitian yang mengkaji mengenai teori sociolinguistik ragam bahasa *argot* milik Chaer yang dikaitkan dengan kajian semantik leksikon (Hayati, 2013). Melihat dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya, maka peneliti berusaha untuk menggabungkan antara teori pergeseran makna Simatupang (1999) dengan teori sociolinguistik Chaer (2010) dilihat dari kaitannya pada terjemahan dialog pada aspek pergeseran makna, makna leksikal dan makna kontekstual serta ragam bahasa yang digunakan penerjemah dari segi fungsiolek dan sosioleknya. Maka, judul penelitian ini adalah, **“Pergeseran Makna dan Ragam Bahasa Penerjemah dalam Dialog Terjemahan Komik Iznogoud: *Le Tapis Magique*”**.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut.

- 1) Jenis pergeseran makna apa sajakah yang muncul dalam penerjemahan komik Iznogoud: *Le Tapis Magique* dari bahasa Prancis ke dalam bahasa Indonesia?
- 2) Jenis pergeseran makna apakah yang mendominasi pada penerjemahan komik Iznogoud: *Le Tapis Magique* dari bahasa Prancis ke dalam bahasa Indonesia?

- 3) Apa saja pemilihan jenis ragam bahasa yang digunakan penerjemah dilihat dari segi fungsiolek dan sosiolek dalam menerjemahkan komik Iznogoud?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran praktis mengenai:

- 1) Jenis pergeseran makna dalam penerjemahan komik Iznogoud dari bahasa Prancis ke dalam bahasa Indonesia menurut teori Simatupang, diantaranya jenis-jenis makna:
 - a. menjelaskan makna spesifik ke makna generik dan sebaliknya;
 - b. menjelaskan makna dalam sudut pandang budaya.
- 2) Jumlah kasus-kasus pergeseran makna yang paling sering terjadi.
- 3) Jenis ragam bahasa fungsiolek dan sosiolek sesuai teori Chaer yang terdapat dalam dialog terjemahan komik.

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan manfaat yang didapat dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Dengan diadakannya penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam memahami salah satu bagian dari ilmu penerjemahan, yaitu mengenai pergeseran makna, yang kemungkinan besar tidak dapat dihindari dalam sebuah proses penerjemahan dari satu bahasa ke bahasa yang lain.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan keilmuan khususnya kepada pembelajar bahasa Prancis spesifikasi *traduction* mengenai jenis-jenis kajian semantik yang terdapat dalam komik terjemahan sebagai gambaran dalam kedua bahasa, sehingga nantinya dapat diaplikasikan dalam mata kuliah *Pratique de la Traduction*.
- 3) Penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam memahami kajian makna semantik terutama dalam ranah makna spesifik ke generik dan

sebaliknya serta makna perbedaan sudut pandang budaya sehingga dapat menjadi bahan referensi untuk para calon penerjemah.

- 4) Peneliti berharap agar penelitian ini dapat menjabarkan mengenai jenis ragam bahasa fungsiolek dan sosiolek dalam penerjemahan karya sastra.
- 5) Penelitian ini diharapkan dapat memicu dan membuka kesempatan bagi adanya penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan topik yang diajukan oleh peneliti misalnya untuk bahasa yang berbeda atau sub topik yang berbeda.

1.5 Asumsi

Asumsi dasar peneliti mengenai penelitian ini yaitu adanya pergeseran makna pada tataran semantik dan perbedaan sudut pandang budaya yang terjadi pada proses penerjemahan karya sastra. Selain itu, ragam bahasa penerjemah yang digunakan setiap penerjemah akan berbeda satu dengan lainnya, dan akan berbeda pula dengan ragam bahasa sumber pada karya sastra yang bersangkutan.

1.6 Struktur Organisasi Penelitian

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari BAB 1 (Pendahuluan) yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan. Dilanjutkan dengan BAB II (Kajian Pustaka) yang berisi teori-teori relevan yang akan digunakan dalam penelitian. Pembahasan dalam bab ini akan diawali dengan teori mengenai hakikat penerjemahan dalam karya sastra, diikuti dengan teori semantik milik Chaer (2013), kemudian teori pergeseran makna oleh Simatupang (1999), dan teori sociolinguistik dalam segi fungsiolek dan sosiolek milik Chaer (2010). Berikutnya adalah BAB III (Metode Penelitian) yang mengemukakan metode penelitian, instrumen penelitian, populasi dan sampel, serta teknik pengumpulan dan analisis data yang digunakan dalam penelitian. Kemudian dilanjutkan dengan BAB IV (Temuan dan Pembahasan) yang memaparkan analisis pengolahan data yang telah diperoleh dari proses penelitian analisis pergeseran makna serta ragam bahasa penerjemah dalam komik. Kemudian ditutup dengan BAB V (Simpulan, Implikasi

dan Rekomendasi) yang memaparkan kesimpulan dari hasil penelitian, implikasi penelitian, serta saran dari peneliti.